



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Film pendek “Fajar” merupakan hasil karya tugas akhir mahasiswa film Universitas Multimedia Nusantara. Penulis sebagai *production designer* akan membahas tentang bagaimana teori tahapan kerja *production designer* dapat diaplikasikan ke dalam film “Fajar” sekaligus sebagai bahan landasan evaluasi terhadap proses produksi film ini. Teori yang dipakai adalah teori tahapan kerja dari Michael Rizzo, Vincent LoBrutto, dan Jane Barnwell. Ketiga teori tahapan kerja ini digabungkan dan diaplikasikan ke dalam tahapan pra-produksi dan tahapan produksi dalam film “Fajar”.

Penulis menggunakan metode kualitatif yang dapat membantu untuk proses bekerja selama produksi film “Fajar”. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip dari Moleong (2010), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang didapat dari proses pengamatan terhadap lingkungan dan perilaku sekitar (hlm. 4). Semiawan yang dikutip dari Raco (2010) menambahkan bahwa penelitian kualitatif didapatkan dari pengumpulan data secara langsung dari tangan pertama tanpa perantara, melakukan pendekatan yang menyeluruh, dan pendapat publik atau pribadi (hlm. 20-21).

3.2. Sinopsis

Arif adalah seorang satpam yang baru ditinggal mati ayahnya. Arif belum bisa melepaskan janji ayahnya untuk membelikannya sebuah mobil. Arif akhirnya bertekad untuk membeli mobil baru sendiri. Laura, Istri Arif, belum setuju dengan keputusan Arif karena menurutnya mereka belum membutuhkan mobil. Arif akhirnya berangkat kerja dan temannya ada yang menawarkan mobil bekas.

Arif tergiur. Harga lebih murah, dan kualitas hanya beda sedikit. Akhirnya Arif memutuskan untuk membeli mobil bekas. Tapi sebelum Arif membelinya, Adi, seorang teman lama Arif dan Laura datang ke rumah untuk memberikan undangan syukuran untuk mobil barunya. Arif kembali bimbang untuk membeli mobil bekas, karena temannya membeli mobil baru. Arif dan Laura akhirnya menghadiri syukuran mobil baru Adi. Syukuran itu sangat meriah dan heboh. Mobil itu bahkan dimandikan air kembang.

Syukuran itu menghalangi jalan dan menimbulkan kemacetan. Melihat kehebohan dan kenorakan acara itu, akhirnya Arif memutuskan untuk pulang saja. Arif pulang berboncengan dengan Laura, dan Laura menyadarkan Arif bahwa mereka belum butuh untuk punya mobil saat ini. Arif setuju dan lebih mensyukuri motor yang sudah dia punya sekarang.

3.3. Posisi Penulis

Penulis pada film “Fajar” berperan sebagai *production designer* yang memiliki tanggung jawab untuk memvisualisasikan dan merancang konsep yang sudah didiskusikan dengan sutradara dan *cinematographer*. *Production designer* juga

bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan konsep artistik kepada departemen dibawahnya agar dapat berjalan dan teralisasi dengan baik.

3.4. Peralatan

Dalam membuat film “Fajar”, penulis membutuhkan perangkat dan peralatan untuk membantu proses bekerja dari tahap pra-produksi hingga produksi. Berikut perangkat serta peralatan yang digunakan:

1. *Sketch Up 2019*
2. *Adobe Photoshop 2015*
3. *Microsoft Word*
4. *Microsoft Excel*
5. Alat tulis dan alat potong (pensil, pulpen, gunting, cutter, penggaris, spidol)
6. Meteran
7. Buku gambar
8. Cat dinding dan cat kayu
9. Alat perkakas (kuas cat besar dan kecil, tangga)
10. Lakban kertas, lakban 3M, dan lakban hitam

3.5. Tahapan Kerja

Pada film “Fajar”, penulis membagi tahapan kerja *production designer* dalam dua tahapan, yaitu tahap pra-produksi dan tahap produksi.

3.5.1. Tahap Pra-Produksi

Pada tahapan ini, penulis memulai tahapan dengan membaca naskah hingga ke tahap diskusi bersama departemen artistik. Dalam merancang tahapan pengerjaan, penulis menggabungkan riset pustaka yang sudah ditulis pada bab II.

3.5.1.1. Membaca dan Membedah Naskah

Penulis bersama dengan tim inti produksi berkumpul untuk membahas dan melakukan pembacaan naskah pertama. Pada pembacaan naskah, seluruh kepala departemen memberikan saran dan bertukar pikiran tentang cerita. Pembacaan naskah ini dilakukan kurang lebih tiga kali dengan intensif untuk memahami struktur dan alur cerita.

Setelah itu, penulis melakukan bedah naskah sesuai dengan kebutuhan dalam cerita. Membedah naskah ini dibagi menjadi beberapa elemen, seperti membedah set, properti, lokasi, *make-up*, kostum, dan lain sebagainya. Penulis membedah berdasarkan *scene* dan didata seluruh kebutuhan visual yang diperlukan dalam film.

3.5.1.2. Menganalisa Karakter

Penulis selanjutnya berdiskusi dengan penulis naskah untuk mengetahui *3 dimensional character* yang ada pada karakter-karakter dalam film. Selanjutnya, penulis sebagai *production designer* harus mengetahui latar belakang yang terjadi pada setiap karakter. Hal ini membantu dalam proses pembuatan konsep keseluruhan.

3.5.1.3. Perancangan Konsep

Ketika sudah memahami karakter dan cerita, penulis kemudian membuat rancangan konsep awal yang akan diajukan kepada sutradara. Konsep yang diajukan adalah konsep *pride*. Konsep ini diharapkan mampu memvisualisasikan karakter Arif yang tidak bisa berdamai dengan masa lalu dan ketidakmampuannya. Setelah konsep ini didiskusikan dengan sutradara, penulis merasa beberapa elemen tidak cocok dengan konsep yang sebelumnya. Maka penulis kemudian merancang ulang konsep film dengan *invisible*.

3.5.1.4. Riset

Penulis sebagai *production designer*, kemudian melakukan riset. Riset dilakukan dalam bentuk analisa visual dari film referensi sutradara dan dari film yang memiliki kesamaan *genre*. Selain itu, penulis juga melakukan riset dengan menggunakan bacaan literatur. Penulis melakukan riset tentang *pride* dan *invisible*, kemudian melihat kecocokan antara hasil riset dan konsep. Referensi yang didapat berupa referensi visual film “Maborosi” dan “After the Storm” karya sutradara Hirokazu Kooreda. Ketiga referensi film ini menjadi acuan penulis untuk mengembangkan konsep yang sudah terbentuk.

Hasil riset berupa analisa visual yang akan diterapkan pada set, properti, dan kostum. Analisa visual ini kemudian muncul pada penggunaan warna monokrom untuk merepresentasikan Arif yang hidupnya selalu tertutup oleh suatu hal.

3.5.1.7. Membuat *Floorplan* dan Sketsa

Setelah tahapan di atas dilakukan, kemudian penulis membuat sketsa awal dan *floorplan*. Sketsa dibuat dengan menggunakan buku gambar dan pensil, kemudian diperjelas dengan menggunakan gambar tiga dimensi. Pada sketsa sudah diberikan detail jelas untuk keperluan departemen artistik lainnya. *Floorplan* dibuat bersama dengan *cinematographer*, sehingga departemen artistik dapat mengisi ruang yang kosong yang tampak pada *frame*.

3.5.1.8. Membuat Anggaran

Ketika data sudah terkumpul, maka keperluan untuk produksi sudah bisa mulai untuk dianggarkan. Penulis sebagai *production designer* membuat proposal pengajuan anggaran. Seiring dengan proses pra-produksi, banyak terjadi perubahan, sehingga anggaran dirubah. Perkiraan anggaran menjadi penting untuk dapat dilihat tingkat prioritas yang harus dibeli.

3.5.1.9. Diskusi dengan Departemen Artistik

Setelah semua data, rancangan konsep, dan sketsa sudah mencapai tahap akhir, penulis bertemu dengan departemen artistik untuk melakukan proses pembahasan konsep. Penulis juga meminta saran dan masukan untuk beberapa sketsa. Tujuan diadakan diskusi agar seluruh departemen artistik memahami maksud dan tujuan dari konsep film ini. Dengan pemahaman yang menyeluruh, diharapkan konsep dapat direalisasikan dengan baik saat proses produksi.

3.5.2. Tahap Produksi

Pada tahap ini, penulis sebagai *production designer*, dibantu dengan departemen artistik, menerapkan konsep yang sudah dirancang ke dalam set lokasi. Penulis dibantu oleh satu orang *artistic director*, satu orang *set dresser*, dua orang *property master*, satu orang *wardrobe*, dan satu orang *make-up artist*. Produksi berlangsung selama dua hari. Departemen artistik dibagi menjadi dua tim untuk membuat set selanjutnya.



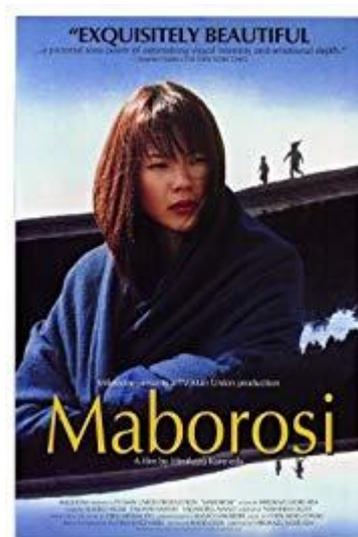
Gambar 3.2. Proses produksi film "Fajar"

(Sumber: Dokumentasi Solarmidnightfilms)

3.6. Acuan

Dalam film "Fajar", penulis menggunakan acuan literatur studi dan referensi film. Literatur studi dan referensi film digunakan untuk membantu proses pengembangan konsep. Referensi tersebut, penulis jadikan sebagai acuan untuk membuat konsep dan menentukan set, properti, warna dan kostum.

Referensi film yang dijadikan sebagai acuan adalah film “Maborosi” (Hirokazu Koreeda, 1995) yang menceritakan tentang seorang perempuan, yang baru saja menjadi ibu, bernama Yukimo. Yukimo harus merasakan kehilangan suaminya ditengah keluarga bahagianya. Penulis mengambil referensi film dalam hal set dan warna. Saat Yukimo pindah ke rumah suaminya yang baru, set memperlihatkan dominasi suami daripada Yukimo sendiri.



Gambar 3.3. Poster film "Maborosi"

(Sumber: Maborosi, 1995)



Gambar 3.4. Maborosi (1995)

(Sumber: Maborosi, 1995)

Referensi berikutnya adalah “After the Storm” (Hiroyasu Koreeda, 2016) yang bercerita tentang seorang detektif yang ingin memperbaiki hubungan dengan keluarganya setelah kematian ayahnya. Film ini, penulis jadikan referensi untuk acuan visual pada *scene* Arif dan *tone* warna.



Gambar 3.5. Poster film "After the Storm"

(Sumber: After the Storm, 2016)



Gambar 3.6. After the Storm (2016)

(Sumber: After the Storm, 2016)